

KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI STRATEGI MENGHADAPI STEREOTIP: STUDI PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

Dzulbani Miharbi^{1*}, Eceh Trisna Ayuh²

¹²Universitas Muhammadiyah Bengkulu

*Dzulbanimiharbi@gmail.com

Abstract

Migrant students frequently face negative stereotypes related to their regional backgrounds, such as being perceived as rude, unsophisticated, or stingy. These stereotypes not only influence their social image but also affect their psychological condition and ability to adapt to the campus environment. This study aims to explore the role of interpersonal communication as a strategic response employed by Communication Science students at Universitas Muhammadiyah Bengkulu in dealing with these stereotypes. This research adopts a qualitative descriptive method, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Five eighth-semester students who had experienced stereotyping were selected using purposive sampling. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation used to ensure validity. The findings indicate that students respond to stereotypes through interpersonal communication strategies such as gradual self-disclosure, empathy, and dialogical approaches. These strategies help them rebuild self-image, deconstruct negative assumptions, and foster healthier social relationships. The results are in line with Altman and Taylor's Social Penetration Theory, which emphasizes the gradual and reciprocal nature of self-disclosure in building social closeness and acceptance. This study highlights the importance of institutional support in fostering a culture of inclusive and empathetic communication on campus to support diversity and student development.

Keywords: *Interpersonal Communication, Stereotype, Migrant Students, Self-Disclosure, Social Penetration Theory*

Abstrak

Mahasiswa perantau sering kali menjadi sasaran stereotip negatif yang berkaitan dengan asal daerah mereka, seperti dianggap kasar, kampungan, atau pelit. Stereotip ini tidak hanya memengaruhi citra sosial, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan kemampuan adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal sebagai strategi yang digunakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam menghadapi stereotip yang ditujukan kepada mereka. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu lima mahasiswa semester 8 yang memiliki pengalaman

menghadapi stereotip. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merespons stereotip melalui proses komunikasi interpersonal yang mencakup pengungkapan diri secara bertahap (*self-disclosure*), empati, dan pendekatan dialogis. Strategi ini membantu mereka memperbaiki citra diri, meruntuhkan asumsi negatif, dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Temuan ini sejalan dengan teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor, yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan bertahap dalam membangun kedekatan dan penerimaan sosial. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya dukungan institusi kampus dalam menciptakan budaya komunikasi yang inklusif dan mendukung keberagaman.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Stereotip, Mahasiswa Perantau, *Self-Disclosure*, Teori Penetrasi Sosial

Pendahuluan

Ilmu Komunikasi sebagai disiplin akademik telah mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1949 melalui Akademi Ilmu Politik di Yogyakarta, yang kemudian menjadi bagian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada (UGM) (Santoso, 2016). Seiring dengan transformasi sosial dan kebutuhan akan pemahaman komunikasi yang lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan, pendidikan Ilmu Komunikasi pun mengalami ekspansi ke berbagai daerah di Indonesia (Harsari et al., 2024). Perkembangan ini mencerminkan tidak hanya peningkatan minat masyarakat terhadap bidang komunikasi, tetapi juga dinamika interaksi sosial yang semakin kompleks di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan daerah kini bertemu dan berinteraksi dalam satu ruang akademik, menciptakan keragaman yang kaya sekaligus tantangan tersendiri dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Dalam lingkungan kampus yang heterogen, peran komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Komunikasi interpersonal, sebagai bentuk komunikasi yang paling mendasar dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, berfungsi sebagai jembatan dalam membangun relasi yang lebih erat, saling memahami, dan bersifat empatik antarindividu. Melalui komunikasi ini, mahasiswa tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga mengungkapkan emosi, nilai, serta identitas sosialnya (Sari, 2017). Lebih jauh, komunikasi interpersonal dapat memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, dan mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan latar belakang atau cara pandang. Dalam konteks kampus yang multikultural, kemampuan berkomunikasi secara terbuka dan empatik menjadi kunci utama untuk menciptakan ruang akademik yang inklusif dan mendukung perkembangan mahasiswa secara holistik (Sutanto, 2024).

Salah satu tantangan signifikan dalam interaksi antar mahasiswa adalah munculnya stereotip. Stereotip merupakan penilaian atau asumsi terhadap individu berdasarkan identitas kelompok tertentu, seperti asal daerah, budaya, atau etnisitas. Sering kali, stereotip ini bersifat negatif dan tidak berdasarkan pada interaksi langsung, melainkan dibentuk dari persepsi kolektif, pengalaman terbatas, atau bahkan warisan sosial yang tidak teruji (Dwiyanti, 2025). Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat tinggi, stereotip terhadap kelompok etnis atau wilayah tertentu masih sering ditemukan, termasuk di kalangan mahasiswa. Jika tidak disadari dan dikelola dengan baik, stereotip dapat menimbulkan eksklusi sosial, merusak kepercayaan diri mahasiswa, dan menghambat proses integrasi sosial di lingkungan kampus (Truna, 2022).

Mahasiswa sebagai agen perubahan idealnya memiliki keterampilan sosial dan kesadaran kritis dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman (Jannah & Sulianti, 2021; Napsiyah et al., 2023; Syaiful, 2023). Namun, hasil observasi awal yang dilakukan terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu menunjukkan bahwa stereotip antar mahasiswa berdasarkan asal daerah masih sering terjadi. Mahasiswa dari wilayah tertentu kerap mendapatkan label negatif seperti “kasar,” “pelit,” atau “kampungan,” bahkan sebelum adanya interaksi langsung. Stereotip ini berdampak pada proses adaptasi dan interaksi sosial, serta dapat menghambat potensi kolaboratif yang seharusnya tumbuh dalam kehidupan akademik.

Meskipun demikian, dalam kondisi yang sama, terdapat pula mahasiswa yang mampu membangun hubungan sosial yang positif melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Melalui sikap terbuka, empatik, dan kemampuan mendengarkan secara aktif, mereka dapat memperbaiki citra diri, meruntuhkan stereotip, dan membentuk relasi sosial yang lebih sehat. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa menghadapi stereotip sekaligus menjadi sarana untuk edukasi sosial dan pembangunan lingkungan kampus yang inklusif. Interaksi yang dibangun melalui kepercayaan dan saling pengertian dapat mengikis asumsi yang keliru, memperluas wawasan sosial, dan menciptakan ruang diskusi yang lebih adil dan setara bagi semua pihak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran komunikasi interpersonal sebagai strategi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam menghadapi stereotip yang ditujukan kepada mereka. Penelitian ini secara khusus akan memfokuskan pada bagaimana mahasiswa semester 8 menggunakan strategi komunikasi, seperti *self-disclosure*, empati, dan pendekatan dialogis untuk mengatasi dampak psikologis maupun sosial dari stereotip. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal, serta memberikan masukan praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam membentuk lingkungan yang mendukung inklusivitas dan keberagaman.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun fokus penelitiannya Pegungkapan Diri, Kedalaman, Keluasan, Timbal balik, Proses Bertahap, Penelitian ini diperkirakan berjalan selama satu bulan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung, Penentuan Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *puposive sampling*, Teknik Pengumpulan Datanya terdiri dari, observasi wawancara dan dokumentasi (Herdiansyah, 2014; Hikmawati, 2020; Ismayani, 2019; Kasiram, 2010).

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dimana Triangulasi yaitu upaya untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda pada apa yang sudah dilaksanakan oleh periset, caranya yaitu dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidak jelasan dan makna ganda yang terjadi saat data dikumpulkan dan dianalisis . Teknik analisis data diantaranya menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam satuan, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Ak & Za, 2015; Herdiansyah, 2014; Kasiram, 2010).

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Informan

Sesuai dengan kriteria yang dijelaskan, informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah mengalami atau menyadari adanya stereotip terhadap dirinya. Selain itu, mereka juga merupakan mahasiswa yang pernah merespons stereotip tersebut melalui komunikasi interpersonal. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yang semuanya merupakan mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL). Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan turun ke lapangan oleh peneliti sendiri. Berikut ini adalah profil identitas informan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Tabel 1. Klasifikasi Informan

No	Inisial Informan	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Usia	Pengalaman Stereotip
1.	BE	Perempuan	Lintang Beruge Ilir	21 Tahun	Distereotipkan "Kasar dan Galak"
2.	RM	Laki-Laki	Padang Sumatra Barat	22 Tahun	Pernah dianggap "Pelit"
3.	M	Laki-Laki	Pasar Talo Seluma	22 Tahun	Distereotipkan "Kampungang"
4.	LI	Laki-laki	Seginim Bengkulu Selatan	22Tahun	Dianggap "Kasar dan Kampungang"
5.	IPH	Laki-laki	Medan	23 Tahun	Distereotipkan "Cara Bicaranya Kasar"

B. Pengalaman Menghadapi Streotip

Hasil wawancara terhadap lima informan (BE, RM, M, LI, dan IPH) menunjukkan bahwa seluruhnya pernah mengalami stereotip yang berkaitan dengan asal daerah mereka sebagai perantau. Stereotip ini umumnya disampaikan secara langsung (tatap muka) dan meliputi anggapan seperti kasar, pemaarah, pelit, kampungang, atau aneh karena logat dan penampilan. Contohnya, BE dianggap kasar karena berasal dari Lintang, RM langsung diasumsikan pelit karena orang Padang, sedangkan M, LI, dan IPH kerap dianggap kampungang atau kasar karena gaya berbicara mereka. Para informan sepakat bahwa stereotip tersebut tidak sesuai dengan kepribadian mereka, melainkan muncul dari persepsi keliru berdasarkan latar belakang daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa stereotip etnis masih menjadi bagian dari interaksi sosial dan dapat memengaruhi cara mahasiswa perantau dipersepsikan dalam lingkungan kampus.

Mayoritas informan menyebut stereotip yang sering dialami berkaitan dengan asal daerah, seperti dianggap "keras," "pelit," "kampungang," atau "sulit beradaptasi." Sumber stereotip berasal dari teman sejurusan, mahasiswa lain lintas jurusan, hingga masyarakat sekitar kampus, termasuk pemilik kos. Contohnya, BE dianggap kejam karena dari Lintang, RM disebut pelit karena orang Padang, M dan LI dinilai kampungang karena berasal dari daerah, sementara IPH sempat dikomentari kurang sopan oleh ibu kos. Stereotip ini berdampak pada proses komunikasi interpersonal. Jika dikaitkan dengan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor, stereotip menjadi hambatan psikologis dalam proses self-disclosure. Individu cenderung menutup diri karena takut dinilai negatif, sehingga menghambat perkembangan hubungan

interpersonal yang sehat. Alih-alih membangun kedekatan, stereotip justru memperkuat jarak sosial.

C. Dampak Emosional dari Stereotip

Stereotip yang diterima para informan menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan mengalami rasa sedih, kecewa, tersinggung, hingga hilangnya kepercayaan diri. Beberapa mengaku merasa terasing dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan salah satu informan sempat ingin pulang ke kampung halaman karena merasa terus-menerus dinilai secara negatif oleh orang-orang yang belum mengenalnya secara dekat. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berdampak pada aspek afektif dan perilaku.

Tekanan emosional yang muncul dapat menghambat mahasiswa dalam menjalin komunikasi, menurunkan partisipasi sosial, serta memengaruhi proses adaptasi dan perkembangan akademik mereka. Jika dikaitkan dengan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor, tekanan ini menjadi hambatan dalam proses pembukaan diri secara bertahap. Mahasiswa yang merasa distigmatisasi cenderung menjaga jarak dan membatasi kedalaman komunikasi, sehingga hubungan interpersonal sulit berkembang. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan kampus untuk menciptakan ruang komunikasi yang inklusif dan empatik guna mencegah dampak negatif stereotip terhadap kesejahteraan psikososial mahasiswa. Ketika ditanya mengenai pengaruh stereotip terhadap kehidupan sosial mereka, sebagian besar informan mengaku mengalami perubahan cara berinteraksi. Mereka menjadi lebih tertutup, hati-hati dalam berbicara, bahkan menahan diri untuk mengungkapkan pendapat. Rasa takut akan dihakimi atau disalahpahami membuat mereka membatasi diri dalam menjalin relasi sosial. Namun seiring berjalannya waktu, para informan mulai beradaptasi dan mengembangkan strategi untuk membangun hubungan sosial secara lebih sehat. Mereka berusaha membaur, memilih lingkungan pergaulan yang suportif, serta menunjukkan kualitas diri yang positif untuk mengubah citra yang telah terbentuk akibat stereotip.

Dalam merespons stereotip, para informan tidak bersikap konfrontatif. Sebaliknya, mereka memilih pendekatan yang lebih bijak dan komunikatif. Strategi yang digunakan antara lain: menjelaskan secara santun, menunjukkan bahwa tidak semua orang dari daerah tertentu memiliki sifat seperti yang diasumsikan, serta menggunakan humor untuk mencairkan suasana. Sikap ini mencerminkan kematangan sosial serta pemahaman mendalam akan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menciptakan perubahan persepsi. Respons ini juga menjadi salah satu bentuk strategi komunikasi interpersonal yang bersifat korektif terhadap stereotip sosial. Dengan tidak mempertegas batas-batas identitas etnis atau budaya, mahasiswa perantau justru menciptakan ruang dialog yang produktif dan membangun.

D. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Teori Penetrasi Sosial

Temuan utama dari penelitian ini sangat relevan jika dikaitkan dengan teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teori ini menekankan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses *self-disclosure* (pengungkapan diri) yang berlangsung secara bertahap, dari informasi umum ke informasi yang lebih dalam dan pribadi. Beberapa aspek teori ini tampak jelas dari pengalaman para informan: (1) *Self-Disclosure* (Pengungkapan Diri). Seluruh informan mengaku bahwa proses membuka diri mereka dilakukan secara perlahan dan penuh kehati-hatian. Mereka hanya bersedia berbagi hal pribadi setelah merasa aman dan diterima oleh lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa pembukaan diri sangat tergantung pada konteks sosial dan emosional, serta pengalaman sebelumnya. (2) *Depth* (Kedalaman). Informasi yang dibagikan oleh informan tidak hanya menyangkut hal-hal permukaan, tetapi juga menyentuh aspek pribadi seperti tekanan ekonomi, pengalaman merantau, perbedaan budaya, dan tantangan komunikasi. Kedalaman komunikasi ini terjadi setelah terbentuknya kepercayaan dan penerimaan. (3) *Breadth* (Keluasan). Topik pembicaraan yang biasa dibahas bersama teman atau lingkungan terdekat mencakup budaya daerah asal, makanan khas, organisasi kampus, bahkan pengalaman kerja part-time. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka tidak hanya memperluas topik, tetapi juga membangun pemahaman lintas budaya. (4) *Reciprocity* (Timbal Balik). Pengungkapan diri yang dilakukan oleh informan sering kali mendorong keterbukaan dari pihak lain. Ketika informan membagikan cerita pribadi, teman-teman mereka pun lebih terbuka untuk berbagi pengalaman serupa. Timbal balik ini memperkuat ikatan sosial dan memperkecil jarak antarpersonal. (5) *Gradual Process* (Proses Bertahap).

Semua informan sepakat bahwa proses membuka diri bukanlah sesuatu yang instan. Ia membutuhkan waktu, frekuensi interaksi, dan kualitas hubungan. Dimulai dari percakapan ringan hingga akhirnya menjadi kedekatan emosional yang memungkinkan munculnya saling pengertian dan pengakuan terhadap perbedaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam membantu mahasiswa perantau menghadapi stereotip yang mereka alami. Melalui strategi komunikasi yang tepat baik verbal maupun nonverbal, eksplisit maupun implisit mereka mampu mengikis prasangka dan membentuk citra diri yang lebih positif di lingkungan kampus.

Stereotip terbukti memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan, namun dengan komunikasi yang terbuka, selektif, dan empatik, mahasiswa dapat mengubah dinamika hubungan sosial ke arah yang lebih sehat. Teori Penetrasi Sosial menjadi kerangka yang tepat untuk memahami bagaimana proses pembentukan hubungan dan perubahan persepsi terjadi secara bertahap dan interpersonal. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya alat bantu dalam bersosialisasi, tetapi juga strategi penting dalam memperjuangkan

penerimaan sosial, memperbaiki citra, serta membangun ruang-ruang interaksi yang inklusif dan manusiawi di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi interpersonal menjadi strategi utama mahasiswa perantau dalam menghadapi stereotip negatif yang mereka terima di lingkungan kampus dan masyarakat. Melalui wawancara dengan lima informan dan pendekatan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor, ditemukan bahwa mahasiswa membangun hubungan sosial dengan membuka diri secara bertahap—menyesuaikan kedalaman dan keluasan informasi yang dibagikan—untuk mengoreksi pandangan keliru terhadap mereka. Stereotip seperti dianggap kasar, kampungan, atau sulit beradaptasi memengaruhi psikologis mahasiswa, sehingga komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana klarifikasi, mekanisme pertahanan psikologis, pembentukan citra diri, dan strategi integrasi sosial. Dalam kerangka Teori Penetrasi Sosial, mahasiswa melalui tahap orientasi hingga tahap stabil, menunjukkan bahwa kedekatan yang dibangun melalui komunikasi terbuka mampu mengikis stereotip dan menciptakan penerimaan sosial. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran kampus dalam menciptakan budaya komunikasi yang inklusif, mulai dari program orientasi, pelatihan keterampilan interpersonal, hingga dukungan dari dosen dan organisasi mahasiswa. Dengan langkah-langkah tersebut, kampus dapat menjadi ruang aman bagi keberagaman dan mendorong perkembangan mahasiswa secara utuh tanpa dibayangi stigma negatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dengan pendekatan Teori Penetrasi Sosial, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memegang peranan strategis dalam menghadapi dan mereduksi stereotip negatif terhadap mahasiswa perantau. Proses komunikasi yang dilakukan secara bertahap mulai dari tahap orientasi hingga tahap stabil memungkinkan mahasiswa untuk membuka diri secara selektif, membangun kepercayaan, dan memperbaiki persepsi orang lain terhadap identitas mereka. Komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana ekspresi pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai alat klarifikasi sosial, mekanisme pertahanan psikologis, media pembentukan citra diri, dan strategi integrasi sosial. Proses self-disclosure yang dilakukan dalam hubungan interpersonal terbukti mampu mengikis stereotip yang muncul akibat prasangka, ketidaktahuan, atau generalisasi budaya.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal berbanding lurus dengan efikasi diri, keberhasilan adaptasi sosial, dan penerimaan sosial mahasiswa. Dalam konteks kampus yang multikultural, praktik komunikasi yang terbuka, empatik, dan edukatif menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan yang inklusif dan toleran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan, termasuk penguatan budaya komunikasi lintas latar belakang, pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal, dan fasilitasi ruang dialog sosial di lingkungan kampus. Dengan pendekatan yang

tepat, komunikasi interpersonal bukan hanya alat individual, tetapi juga instrumen sosial untuk membangun kohesi dan menghapus batas-batas diskriminatif dalam kehidupan akademik.

Daftar Pustaka

- Ak, W. W., & Za, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Dwiyanti, N. F. (2025). Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Lintas Budaya: Studi Kasus Mahasiswa Suku Jawa Terhadap Etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 278–285. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.864>
- Harsari, R. N., Arsyad, A. A. J., Sigalingging, I. M., Judijanto, L., Srinawati, W., & Zulfikar, M. (2024). *Public Relations*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Press.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif mahasiswa sebagai agen of change melalui pendidikan kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 181–193. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Kualitatif–kuantitatif*. Uin-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1621/>
- Napsiyah, S., Arcadia, R. F. B., Syafa'at, D. F., Puspita, F. P., Ardiansyah, M. N., & Amalia, R. R. (2023). Peran mahasiswa sebagai agent of change dalam mengembangkan potensi pemuda di Kampung Krajan Desa Simpang. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(2), 182–196. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i2.18>
- Santoso, W. M. (2016). *Ilmu sosial di Indonesia: Perkembangan dan tantangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish.
- Sutanto, V. (2024). Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural. *BroadComm*, 6(2), 43–53. <https://doi.org/10.53856/gw98pg18>
- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>
- Truna, D. S. (2022). *Problematika dan solusi atas prasangka agama dan etnik di kalangan mahasiswa UIN SGD Bandung*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.